



Mengenal Masjid Sela, Dibangun sejak 1709 Caka

Awalnya Berfungsinya untuk Salat Pangeran dan Bangsawan

JOGJA, Radar Jogja – Masjid Sela yang berada di Kalurahan Panembahan Kemantren Kraton Kota Jogja merupakan salah satu masjid kagungan dalam. Dibangun pada era Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pertama Sri Sultan Hamengku Buwono I. Tertulis pada prasasti pada 1789 atau secara penanggalan Jawa 1709 Caka.

Arsitektur bangunan masjid menyerupai bangunan Tamansari dan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Terlihat dari atap dan juga tembok yang khas. Salah satu keunikan adalah ketebalan tembok yang mencapai 75 centimeter.

"Masjid Sela aslinya namanya Masjid Watu, kalau di kromo inggil jadi Sela, tapi ada juga sebut Masjid Batu kalau bahasa Indonesia. Dibangun jaman Sri Sultan Hamengku Buwono I dilanjutkan Sri Sultan Hamengku Buwono II. Bersamaan dengan pembangunan Keraton Jogjakarta," jelas penjaga Masjid Sela Sunarwiyadi ditemui di Masjid Sela kemarin (28/3).

Sunarwiyadi menuturkan, bangunan masjid awalnya berada di dalam komplek Dalem Pangeran. Tepatnya Pangeran yang kemudian akan bertakhta sebagai Raja Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Fungsinya untuk ibadah salat para pangeran dan bangsawan.

"Itulah mengapa Masjid ini istilahnya panepen atau masjid khusus karena memang untuk keluarga bangsawan. Kalau jamaah umum ada sendiri di utara masjid sekitar 200 meter," katanya.

Seiring waktu berjalan, masjid sempat tak digunakan. Sunarwiyadi tidak bisa menjelaskan secara pasti. Hanya



SEJARAH: Suasana Masjid Sela yang dibangun pada tahun 1709 Caka (penanggalan Jawa) atau tepat pada 1789 Masehi kemarin (28/3).

saja dia menduga, sempat tak terpakai antara puluhan hingga ratusan tahun.

Fungsinya juga berubah dari tempat ibadah menjadi tempat menyimpan keranda jenazah. Hingga akhirnya warga memberanikan diri bersurat ke Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Isinya agar diizinkan menggunakan Masjid Sela sebagai tempat ibadah. "Lalu diizinkan. *Keno dinggo tapi ora keno diuwah-uwah*, balasannya sederhana," ceritanya.

Oleh masyarakat, masjid lalu dibersihkan. Keranda jenazah dipindahkan ke tempat yang sesuai. Hingga akhirnya menjadi tempat peribadahan bagi warga di sekitar Masjid Sela.

Pada awalnya, lantai masih model jerabah. Merupakan lantai tradisional dengan konstruksi semen batu merah. Sementara untuk alas menggunakan

kebang dan tikar.

"Sebelumnya kalau salat Jumat ya ke Masjid Gede ya agak jauh. Setelah ini dibersihkan dan dirapikan, lalu digunakan salat jamaah termasuk Tarawih kalau dulu ke Masjid Gede Kauman," ujarnya.

Terkait desain, Sunarwiyadi menceritakan ada campur tangan arsitek asal Portugis. Sosok ini pula yang turut mendesain bangunan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Tamansari. Walau begitu, tetap menonjolkan kearifan lokal Keraton.

Bangunan didesain dengan pintu pendek. Sehingga jamaah harus menunduk saat akan masuk ke masjid. Selain itu juga dilengkapi kolam air berbentuk U yang mengitari masjid. "Bangunan inti masih asli yang tengah. Kalau kiri kanan bangunan

tambahan. Dulu kolam itu sumber airnya dari Sungai Winongo. Sekarang sudah tidak ada, tapi salurannya masih ada cuma tidak dipakai lagi," bebemnya.

Untuk bangunan inti memiliki luas 6x8 meter. Dalam kondisi normal bisa menampung hingga 30 jamaah. Sementara dengan bangunan tambahan bisa mencapai 150 jamaah.

Ramadan tahun ini, Masjid Sela diisi dengan beragam agenda. Mulai dari berbagai takjil, TPA anak, hingga tadarus. Penyelenggaraan Tarawih juga telah berlangsung normal. Ini perdana setelah tiga tahun pandemi Covid-19.

"Habis Isya, Tarawih lalu tadarus dua kelompok. Ada ibu-ibu dan bapak-bapak di tengah sini, terpisah. Itikaf itu biasanya nanti 10 hari terakhir," tandasnya. (dwi/eno/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Kraton	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005